

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dari upaya yang dilakukan tersebut akan menjadikan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu dan menjadikan manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan dapat diberikan kepada manusia dimulai sejak masih dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Pendidikan dimaksudkan dengan memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat kepada manusia tersebut dan orang lain yang berguna untuk kehidupannya di masyarakat melalui pengembangan dirinya agar memiliki kekuatan spritual, keagamaan, emosional, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian serta keterampilan.

Pendidikan diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh departemen pendidikan seperti di sekolah yang memerlukan sebuah kurikulum pengajaran. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari pengalaman baik yang di alami atau dipelajari dari orang lain. Dikatakan baik dan benar apabila alur dari pendidikan tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan perumusan proses pendidikan. Sebab tanpa perumusan dari proses pendidikan, maka harapan untuk pendidikan yang baik akan menjadi sesuatu yang tanpa arah.

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan, sangat menentukan hasil pencapaian tujuan pendidikan. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah awal dalam membentuk anak-anak yang berkualitas, yaitu anak yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara khusus mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tantangan yang dihadapi PAUD adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar potensinya berkembang meliputi potensi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, spiritual, serta potensi berbahasa anak dengan memperhatikan faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan dan pertumbuhan anak mempunyai beberapa masa yang penting yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Masa penting dalam perkembangan seorang anak adalah ketika anak masih berusia dini, yaitu ketika lahir hingga usianya mencapai balita. Masa-masa tersebut seringkali disebut sebagai masa-masa "*golden age*", yaitu masa dimana anak sedang menyerap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitarnya, dan semua yang diserapnya tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak secara mental dan kepribadian.

Anak usia dini dalam kehidupannya tidak hanya sebagai seorang individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial anak harus mampu membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Anak harus punya bekal dan kemampuan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Untuk melakukan perannya sebagai makhluk sosial diperlukan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain yang biasa disebut hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. Hubungan interpersonal akan terjalin dengan baik apabila setiap individu memiliki kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal ini sangat penting bagi setiap individu, terutama pada pendidikan anak usia dini. Anak yang cerdas interpersonal mempunyai banyak teman, banyak bersosialisasi di manapun ia berada dan serta mampu menjaga hubungan sosial.

Wahyudi (2011:37) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan motivasi dan perasaan-perasaan orang lain. Kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain termasuk di dalamnya.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Anak akan merasa kesepian, tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak sulit untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya (Safaria, 2005: 13)

Pada awalnya orang tua dan keluarga adalah pendidik serta sekolah pertama bagi anak. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orang tua dan orang-orang dekat atau keluarga. Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental, fisik, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator untuk mengembangkan diri, dan menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan anak.

Melalui proses penyesuaian diri, seorang anak belajar dari contoh-contoh pengalamannya dengan cara meniru orang terdekatnya, yaitu keluarganya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak belajar berinteraksi sosial. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan perkembangan perilaku anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang. Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap sikap serta perilaku anak.

Pola asuh merupakan interaksi orang tua kepada anak yang meliputi keberhasilan melindungi dan sosialisasi dalam mengajarkan tingkah laku umum yang nantinya akan dapat diterima oleh masyarakat. (Suwanti, 2016: 140). Karena pada dasarnya anak akan memerlukan bantuan orang lain dan tidak dapat dihindari akan hidup dilingkungan sosial, namun dalam kenyataannya banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Anak usia dini idealnya memiliki ciri-ciri kecerdasan interpersonal antara lain; memiliki sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, cepat bersosialisasi di lingkungan baru, mampu memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak, kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, mau berbagi dan mau mengalah.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro, peneliti masih menemukan setengah dari 30 jumlah anak terdiri dari 11 laki-laki dan 19 perempuan, yang berada di kelompok B memiliki karakteristik berbeda-beda dalam kecerdasan interpersonalnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagian anak masih rendah. Hal ini terlihat pada saat bermain ada anak yang tidak mau bergantian untuk menggunakan mainan, anak yang tidak suka bermain bersama teman, anak tidak mau mengalah, anak cenderung memilih-milih dalam berteman yang terlihat pada saat sedang bermain bersama

ketika ada anak lain yang ingin bergabung bermain mereka menolaknya, selain itu ada anak yang tiba-tiba menyendiri saat dikelas setelah diselidiki ternyata anak tersebut minder bermain bersama karena pada saat itu didapati anak dimarah oleh orang tuanya didepan teman-temannya.

Contoh-contoh kasus di atas merupakan salah satu bukti bahwa pola pengasuhan orang tua ada hubungannya dengan rendahnya kemampuan interpersonal anak. Dimana salah satu jenis pola asuh orang tua yang authoritarian yaitu orang tua yang membatasi dan menghukum anak untuk mengikuti arahan mereka. Sehingga anak dari orang tua seperti ini seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder. Menurut Baumrind dalam (Santrock, 2010: 404)

Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga bahwa rendahnya kemampuan interpersonal anak ada hubungannya dengan pola pengasuhan orang tua. Sehingga peneliti berminat untuk mencari penyebab dari kurang berkembangnya kecerdasan interpersonal anak dengan mengadakan penelitian yang berjudul *“Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak”*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan interpersonal anak
- b. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan yang diterapkan pada anak yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mempelajari pendidikan anak usia dini dan sebagai bahan masukan yang objektif. Bagi orang tua dan guru tentang perlunya kemampuan bersosialisasi yang baik dalam proses pengajaran kepada anak agar terjadi perubahan yang sesuai harapan.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi anak, meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap tugas dan dapat berpartisipasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga membuat anak merasa diterima oleh teman-temannya, percaya diri dan memiliki keberanian untuk berbuat hasil yang diharapkan.
- b. Bagi guru, dapat membantu guru dalam memahami serta memilah dengan saksama berbagai masalah, menjadi pengalaman dan memahami anak sehingga meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri dan secara keseluruhan mampu mengoptimalkan pembelajaran dari sebelumnya, ditinjau dari berbagai aspek perkembangan utamanya pada perkembangan kecerdasan interpersonal anak didik.
- c. Bagi orang tua, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak, sehingga anak dapat nyaman beradaptasi dengan teman sebayanya dan lingkungan sosialnya.